

IMAJI DALAM ANTOLOGI PUISI “PAGAR RUMAHKU BERUBAH WARNA” KARYA AMA GASPAR

Images in the Poetry Anthology “The Fence Around My House Changes Color” by Ama Gaspar

Sri Rahayu^{1*},
Amallia Wahyu Ningsih²,
Marsha Maulida³,
Najmi Zakkiyah⁴,
Refani Anggraeni⁵,
Rona Ayyasy⁶,
Sindi Kurniawati⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa
dan sastra Indonesia, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Riau

*email: sriahayu@edu.uir.ac.id,
amalliawahyuningsih@student.uir.ac.id,
marshamaulida@student.uir.ac.id,
najmizakkiyah@student.uir.ac.id,
refanianggraeni@student.uir.ac.id,
ronaayyasy@student.uir.ac.id,
sindikurniawati@student.uir.ac.id.

Lisensi:CC-BY



Kata Kunci:

Imaji, puisi, Karya Ama Gaspar

Keywords:

Imagery, Poetry, Ama Gaspar

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya imaji dalam puisi sebagai sarana menghadirkan gambaran konkret dan memperkuat pengalaman estetis pembaca. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis serta fungsi imaji dalam antologi puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi. Populasi penelitian berupa seluruh puisi dalam antologi *Pagar Rumahku Berubah Warna*, sedangkan sampel penelitian berupa kutipan larik puisi yang mengandung unsur imaji. Instrumen penelitian menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dengan bantuan tabel klasifikasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan menafsirkan data, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif berdasarkan teori imaji W.S. Hasanuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi tersebut mengandung imaji visual, auditori, penciuman, perasaan, taktil, dan kinestetik, dengan imaji visual sebagai jenis yang paling dominan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan imaji mampu mengkonkretkan gagasan abstrak serta memperkuat makna, suasana, kritik sosial, dan pengalaman batin dalam puisi.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of imagery in poetry as a medium for presenting concrete descriptions and strengthening readers' aesthetic experiences. The research aims to identify, classify, and describe the types and functions of imagery in Ama Gaspar's poetry anthology *Pagar Rumahku Berubah Warna*. This study employed a qualitative research design using a descriptive method and content analysis technique. The population consisted of all poems in the anthology *Pagar Rumahku Berubah Warna*, while the sample included selected poetic lines containing imagery elements. The research instrument was the researcher supported by a data classification table. Data collection techniques involved reading, note-taking, and interpreting poetic lines, while data analysis applied a descriptive-interpretative approach based on W.S. Hasanuddin's imagery theory. The findings reveal that the anthology contains visual, auditory, olfactory, tactile, kinesthetic, and affective imagery, with visual imagery appearing as the most dominant type. The conclusion of this study confirms that imagery effectively concretizes abstract ideas and strengthens meaning, atmosphere, social criticism, and inner experiences expressed in the poems.

Submit Tgl.: 23-Mei-2026

Diterima Tgl.: 30-Mei-2026

Diterbitkan Tgl.: 07-Juni-2026

PENDAHULUAN

Imaji atau citraan dalam puisi merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi untuk menghadirkan gambaran konkret dalam benak pembaca. Imaji memungkinkan pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung apa yang digambarkan oleh penyair. Dengan adanya imaji, puisi menjadi lebih hidup dan tidak bersifat

abstrak semata. Imaji juga membantu memperkuat makna serta emosi yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.

Penggunaan imaji dalam puisi dapat berupa imaji visual, auditif, kinestetik, maupun taktil. Setiap jenis imaji memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun suasana dan makna dalam puisi. Imaji visual berkaitan dengan penglihatan, imaji auditif dengan pendengaran, imaji kinestetik dengan gerakan, dan imaji taktil dengan perasaan sentuhan. Keberagaman jenis imaji ini menunjukkan betapa kompleks dan kaya struktur puisi sebagai karya sastra. Oleh sebab itu, analisis terhadap imaji menjadi penting untuk memahami makna puisi secara lebih mendalam.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji dari segi imaji adalah antologi puisi “Pagar Rumahku Berubah Warna” karya Ama Gaspar. Antologi ini memuat berbagai puisi yang sarat dengan pengalaman personal, sosial, dan kultural yang dikemas dalam bahasa yang puitis. Ama Gaspar dikenal sebagai penyair yang mampu menghadirkan realitas kehidupan melalui ungkapan-ungkapan sederhana namun penuh makna. Dalam karyanya, penggunaan imaji menjadi salah satu kekuatan utama yang memperkaya nilai estetika puisi.

Melalui antologi tersebut, pembaca diajak untuk memasuki dunia imajinatif yang dibangun oleh penyair. Imaji yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, refleksi diri, dan pengalaman batin. Hal ini menjadikan puisi-puisi dalam antologi tersebut memiliki daya tarik tersendiri untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan memahami imaji yang digunakan, pembaca dapat menangkap pesan yang tersembunyi di balik keindahan bahasa.

W.S Hasanuddin (2012: 89) imaji atau citraan merupakan salah satu cara cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan begitu, ide yang semulanya abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan oleh pembacanya.

W.S Hasanuddin menguraikan jenis-jenis imaji ini ke dalam beberapa bagian, yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencicipan, taktil, dan kinestetik (2012: 94-106). Imaji visual adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa tidak hanya sajak-sajak imajis saja yang menggunakan citraan. Sajak-sajak jenis lain juga menggunakan citraan. Hanya, sajak-sajak imajis menyandarkan sepenuhnya kepuitisannya pada kekuatan imaji, sedangkan sajak-sajak lain mungkin masih memanfaatkan sarana kepuitisannya yang lainnya.

Penelitian mengenai imaji dalam puisi telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian oleh Munaris (2022) yang berjudul *Imaji dalam Puisi Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bachri* menunjukkan bahwa imaji visual dan kinestetik menjadi jenis imaji yang paling dominan digunakan dalam puisi tersebut untuk memperkuat daya bayang pembaca terhadap kondisi sosial yang digambarkan penyair. Penelitian lain dilakukan oleh Yati Syalwati Rahmat dkk. (2025) dalam antologi puisi *Variasi Kuning Kunit karya penyair perempuan Jawa Barat* yang menemukan adanya berbagai jenis imaji, seperti imaji penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan gerak, dengan imaji penglihatan sebagai jenis yang paling dominan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan imaji memiliki peranan penting dalam membangun makna, suasana, dan keindahan puisi. Oleh karena itu, penelitian mengenai imaji dalam antologi puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna karya Ama Gaspar* perlu dilakukan untuk memperluas kajian tentang penggunaan imaji dalam karya sastra puisi Indonesia kontemporer.

Penelitian mengenai imaji dalam puisi telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian oleh Munaris (2022) yang berjudul *Imaji dalam Puisi Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bachri* menunjukkan bahwa imaji visual dan kinestetik menjadi jenis imaji yang paling dominan digunakan dalam puisi tersebut untuk memperkuat daya bayang

pembaca terhadap kondisi sosial yang digambarkan penyair (Munaris, 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Yati Syalwati Rahmat dkk. (2025) dalam antologi puisi Variasi Kuning Kunyit karya penyair perempuan Jawa Barat yang menemukan adanya berbagai jenis imaji, seperti imaji penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan gerak, dengan imaji penglihatan sebagai jenis yang paling dominan (Rahmat et al., 2025). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan imaji memiliki peranan penting dalam membangun makna, suasana, dan keindahan puisi. Oleh karena itu, penelitian mengenai imaji dalam antologi puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar perlu dilakukan untuk memperluas kajian tentang penggunaan imaji dalam karya sastra puisi Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai imaji dalam antologi puisi "*Pagar Rumahku Berubah Warna*" karya Ama Gaspar menjadi penting untuk dilakukan. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis imaji yang digunakan, tetapi juga untuk memahami fungsi dan maknanya dalam membangun keseluruhan puisi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra serta meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya puisi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran penggunaan imaji dalam antologi puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam bentuk deskriptif (Moleong, 2013). Pendapat tersebut diperkuat oleh John W. Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial melalui interpretasi data teks (Creswell, 2021). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis imaji secara sistematis dan mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Menurut Emzir, peneliti dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam memahami dan menafsirkan data (Emzir, 2021). Instrumen pendukung yang digunakan berupa tabel klasifikasi data berdasarkan teori imaji dari W.S. Hasanuddin yang meliputi imaji visual, auditori, penciuman, rasa, taktil, dan kinestetik (Hasanuddin, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan puisi yang mengandung unsur imaji.

Populasi penelitian ini adalah seluruh puisi dalam antologi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu puisi yang memiliki penggunaan imaji dominan dan relevan dengan fokus penelitian, seperti "Yang Melekat di Bantar Gebang", "Di Sebuah Hutan", "Semoga Kau Tertidur dengan Tenang", "Rumah Nomor 77", dan "Kangga". Menurut Sugiyono, purposive sampling digunakan untuk memilih data yang paling sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat larik puisi yang mengandung imaji. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) berdasarkan teori imaji W.S. Hasanuddin. Menurut Bunin (2008), analisis isi digunakan untuk memperoleh makna yang valid berdasarkan konteks data. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menjelaskan fungsi dan makna imaji dalam puisi secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NO	KUTIPAN	1	2	3	4	5	6
1.	Yang Melekat di Bantar Gebang		-		-		-
	Riwayat <i>gelap</i> bertumbuh seperti campuran bau busuk yang <i>menggunung</i> . Ia hidu <i>aroma kematian</i> , seks yang liar, dan malam yang <i>busuk</i> .	✓					
	Yang berkelindan dalam kepalanya Adalah tanda tanya <i>tumpuk-menumpuk</i> , <i>membekapnya</i> dari ubun-ubun hingga ujung kaki.	✓		✓			
	<i>Tipis, rumit, jauh</i> ; Jati membaca debu dan menafsir angin pada noktah yang tidak pernah tunggal.	✓		✓		✓	
	(Ama Gaspar, Pagar Rumahku Berubah Warna: 2025:14)						
2.	Di Sebuah Hutan			-	-		
	Pagi yang <i>dicuri</i> darinya <i>tak memiliki warna</i> apa pun.	✓					✓
	Sekadar <i>tiupan angin yang pelan</i> , juga <i>suara-suara yang teredam mendung</i> .	✓	✓			✓	✓
	<i>Pergilah, katanya</i> , ke tempat <i>angsa-angsa bernyanyi</i> . <i>Di tepian rawa yang tenang</i> ada hari yang tak pernah berubah.		✓				✓
	(Ama Gaspar, Pagar Rumahku Berubah Warna: 2025:54)						
3.	Semoga Kau Tertidur dengan Tenang			-	-		-
	Aku ingin bercerita kepadamu dalam <i>suara paling jernih yang bisa ditangkap telinga</i> dan disimak kepalamu.		✓				
	Hujan tumbuh di sekeliling rumahku. <i>Rintiknya berwarna merah, ungu, biru</i> atau apa pun yang bisa kaubayangkan ada dalam lukisan seorang anak kecil.						
	Jangan menyela atau bertanya. Sebab kisah ini beginilah adanya.	✓					
	<i>Pohon-pohon akasia yang meneduhkan jalanan</i> juga pagar rumahku berubah warna.					✓	
	Warnanya serupa sore kesukaanmu. <i>Sedikit jingga dan banyak merah</i> . <i>Dari jendela bergorden tipis, kaki-kaki</i> <i>hujan sesekali menyentuh kaca bening</i> , di mana aku berdiri di sebaliknya.	✓					
	Telah pergi kemarau berumur panjang itu.	✓					
	Akan tiba mekar bunga-bunga di kamar tidur itu. Mulailah menghitung domba-domba, satu untuk setiap harapanmu	✓					
	(Ama Gaspar, Pagar Rumahku Berubah Warna:2025:31)						
4.	Rumah Nomor 77			-	-		-
	Kau tidak selamanya menunggu di seberang jalan.	✓					
	Melihat punggung itu masuk dan mengunci pintu.						
	Di bawah salju, ranting pohon elm yang patah, seseorang akan berbalik melihat mantel merahmu dan berlari menuju kau.	✓					

	Barangkali hanya perlu sedikit keberanian untuk berdansa dan mengatakan "aku mencintaimu."	✓				✓
	(Terinspirasi dari film Noel's Diary) (Ama Gaspar, Pagar Rumahku Berubah Warna:2025:52)					
5.	Kangga	-	-	-	-	
	Kutukan itu tumbuh merimbun melebihi bambu-bambu di hutan paling gelap. Di antara rasa takut yang menyerupai malam, ia menemukan jalan pulang: setapak benderang dan lengang.	✓				
	Pada inti dirinya yang kelaparan, ia hanya menginginkanmu.	✓				✓
	"Yang terlepas dari tubuhmu, menggenapi aku." (Ama Gaspar, Pagar Rumahku Berubah Warna:2025:15)	✓				✓

Keterangan Tabel:

1. Imaji Visual
2. Imaji Auditori
3. Imaji Penciuman
4. Imaji Perasaan
5. Imaji Taktil
6. Imaji Kinestetik

Analisis Data

Analisis data pada bagian ini dilakukan dengan mengkaji setiap kutipan puisi berdasarkan jenis-jenis imaji menurut WS. Hasanuddin (2012: 94–106), yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecap, taktil, dan kinestetik. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menjelaskan bagaimana kata-kata dalam puisi mampu membangkitkan pengalaman inderawi pembaca. Setiap data dianalisis dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa, efek imaji yang ditimbulkan, serta alasan pengelompokan ke dalam jenis imaji tertentu. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk menunjukkan kekuatan citraan dalam membangun makna dan suasana dalam karya sastra.

1. Imaji Visual

Imaji visual merupakan citraan yang berkaitan dengan indera penglihatan. Dalam data puisi, imaji ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang mampu menghadirkan gambaran bentuk, warna, atau situasi secara konkret di dalam pikiran pembaca. Penyair memanfaatkan imaji visual untuk memperjelas suasana dan objek yang digambarkan sehingga pembaca seolah-olah dapat “melihat” langsung peristiwa tersebut. Oleh karena itu, kutipan yang menunjukkan deskripsi visual seperti pemandangan, cahaya, atau warna diklasifikasikan ke dalam imaji visual.

Data 1 terlihat pada puisi “Yang Melekat Di Bantar Gebang”

Imaji visual tampak jelas pada larik:

“Riwayat gelap bertumbuh seperti campuran bau busuk yang menggunung.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasanudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... Kata “gelap” dan “menggunung” menghadirkan gambaran konkret dalam benak pembaca tentang sesuatu yang tinggi, menumpuk, dan suram. Pembaca seolah-olah melihat tumpukan besar yang menjijikkan seperti gunung sampah.

Selain itu, pada larik:

“tanda tanya tumpuk-menumpuk”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... memberikan gambaran visual berupa sesuatu yang berlapis-lapis dan menyedapkan. Imaji ini memperlihatkan kondisi mental yang kompleks melalui gambaran yang bisa “dilihat” secara imajinatif.

Larik:

“Tipis, rumit, jauh”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... juga memunculkan kesan visual abstrak yang menggambarkan sesuatu yang samar dan sulit dijangkau, memperkuat suasana keterasingan.

Data 2 terlihat pada puisi “Di Sebuah Hutan”

Imaji visual tampak pada larik:

“Pagi yang dicuri darinya tak memiliki warna apa pun.”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... Frasa “tak memiliki warna” memberikan gambaran visual tentang suasana pagi yang hampa, kosong, dan kehilangan keindahan. Pembaca seolah melihat pagi yang pucat atau bahkan gelap tanpa cahaya.

Selain itu, pada larik:

“Di tepian rawa yang tenang”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... memberikan gambaran konkret tentang suatu tempat di pinggir rawa dengan suasana sunyi dan damai. Imaji ini membantu pembaca membayangkan latar alam yang statis dan sepi.

Data 3 terlihat pada puisi “Semoga Kau Tertidur dengan Tenang”

Imaji visual tampak jelas pada larik:

“Rintiknya berwarna merah, ungu, biru atau apa pun yang bisa kaubayangkan ada dalam lukisan seorang anak kecil.”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... Larik ini menghadirkan gambaran hujan yang penuh warna, seperti lukisan anak kecil yang imajinatif. Pembaca dapat membayangkan rintik hujan yang tidak biasa karena memiliki berbagai warna.

Imaji penglihatan juga terlihat pada larik

“Pohon-pohon akasia yang meneduhkan jalanan juga pagar rumahku berubah warna.”

serta *“Sedikit jingga dan banyak merah.”*

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... Kedua larik ini menggambarkan perubahan warna pada pohon dan suasana sore yang didominasi warna jingga dan merah. Gambaran ini membuat pembaca seolah-olah melihat pemandangan alam yang hangat dan indah.

“Dari jendela bergorden tipis, kaki-kaki hujan sesekali menyentuh kaca bening”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... juga menampilkan visual yang jelas. Pembaca dapat membayangkan seseorang yang berdiri di balik jendela dengan tirai tipis, melihat rintik hujan yang mengenai kaca.

Data 4 terlihat pada puisi “Rumah Nomor 77 ”

Imaji visual tampak jelas pada larik

“Kau tidak selamanya menunggu di seberang jalan.”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... Larik ini menghadirkan gambaran seseorang yang berdiri atau menunggu di seberang jalan. Pembaca dapat membayangkan posisi tokoh dalam puisi tersebut.

“Melihat punggung itu masuk dan mengunci pintu.”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... Gambaran ini menunjukkan seseorang yang masuk ke dalam rumah dan menutup pintu, sehingga menciptakan adegan visual yang jelas tentang perpisahan atau jarak antara dua tokoh.

“Di bawah salju, ranting pohon elm yang patah, seseorang akan berbalik melihat mantel merahmu dan berlari menuju kau.”

Berdasarkan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji visual merupakan... memberikan gambaran suasana musim dingin dengan salju yang menutupi lingkungan sekitar. Detail seperti ranting pohon elm yang patah dan mantel merah memperkuat gambaran visual sehingga pembaca dapat membayangkan suasana tempat, warna, serta gerakan seseorang yang berlari mendekat.

2. Imaji Auditori

Imaji auditori adalah citraan yang berhubungan dengan indera pendengaran. Dalam analisis data, imaji ini ditandai dengan adanya kata-kata yang mengacu pada bunyi, suara, atau sesuatu yang dapat didengar. Penyair menggunakan imaji auditori untuk menciptakan suasana tertentu, seperti kesunyian, keramaian, atau ketegangan. Data yang mengandung unsur bunyi, baik secara langsung maupun kiasan, dikategorikan sebagai imaji auditori karena mampu membangkitkan pengalaman mendengar pada pembaca.

Data 1 terlihat pada puisi “Di Sebuah Hutan”

Imaji auditori tampak pada larik :

“suara-suara yang teredam mendung.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji auditori merupakan Kata “suara-suara” menunjukkan adanya bunyi, sementara “teredam” memberi kesan bunyi tersebut tidak jelas atau tertahan, sehingga menciptakan suasana sunyi dan muram.

“angsa-angsa bernyanyi”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji auditori memunculkan bayangan bunyi kicaan atau suara angsa. Imaji ini memberi nuansa alam yang hidup, meskipun tetap terasa lembut dan jauh.

Data 3 terlihat pada puisi “Semoga Kau Tertidur dengan Tenang”

imaji auditori muncul pada larik:

“Aku ingin bercerita kepadamu dalam suara paling jernih yang bisa ditangkap telinga.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji auditori Larik ini menggambarkan adanya suara yang jelas dan lembut, seolah-olah penyair sedang berbicara langsung kepada seseorang. Pembaca dapat membayangkan suasana percakapan yang tenang dan penuh perhatian.

3. Imaji Penciuman

Imaji penciuman (olfaktori) merupakan citraan yang berkaitan dengan indera penciuman. Dalam puisi, imaji ini muncul melalui kata-kata yang menggambarkan bau atau aroma tertentu, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Analisis data menunjukkan bahwa penyair menggunakan imaji penciuman untuk memperkuat suasana dan memperjelas pengalaman yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Kutipan yang memunculkan kesan bau diklasifikasikan sebagai imaji penciuman.

Data 1 terlihat pada puisi “Yang Melekat Di Bantar Gebang”

Imaji pemciuman tampak pada larik :

“bau busuk yang menggunung” dan “la hidu aroma kematian, seks yang liar, dan malam yang busuk.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji penciuman merupakan Kata “bau busuk”, “aroma kematian”, dan “malam yang busuk” secara kuat merangsang indera penciuman pembaca. Penyair berhasil mengonkretkan suasana kumuh dan penuh kehancuran melalui citraan bau yang tajam dan menjijikkan. Imaji ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga kondisi moral dan sosial yang rusak.

4. Imaji Perasaan

Imaji rasa atau gustatori berkaitan dengan indera pengecap. Dalam analisis data, imaji ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang menggambarkan rasa, seperti manis, pahit, asam, atau asin. Penyair memanfaatkan imaji ini untuk menggiring emosi pembaca melalui pengalaman rasa yang seolah-olah dapat dirasakan secara langsung. Oleh sebab itu, kutipan yang menimbulkan kesan rasa dalam puisi dimasukkan ke dalam kategori imaji rasa/pencecapan.

Data 1 terlihat pada puisi “Kangga”

Imaji perasaan tampak pada larik:

“Pada inti dirinya yang kelaparan, ia hanya menginginkanmu”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji perasaan merupakan Kata “kelaparan” tidak hanya bermakna secara fisik, tetapi juga menggambarkan kerinduan atau kebutuhan emosional yang sangat kuat terhadap seseorang.

“Yang terlepas dari tubuhmu, menggenapi aku”

Sejalan juga dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji perasaan menunjukkan perasaan bahwa kehadiran orang yang dicintai dapat melengkapi dirinya. Ungkapan ini menggambarkan keinginan yang dalam untuk menjadi utuh bersama orang tersebut.

5. Imaji Taktil

Imaji taktil adalah citraan yang berhubungan dengan indera peraba atau sentuhan. Dalam data puisi, imaji ini terlihat melalui kata-kata yang menggambarkan suhu, tekstur, atau sensasi fisik seperti dingin, panas, lembut, atau kasar. Penyair menggunakan imaji taktil untuk memberikan efek kedekatan fisik sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan sentuhan yang digambarkan. Kutipan yang mengandung sensasi rabaan dikategorikan sebagai imaji taktil.

Data 1 terlihat pada puisi “Yang Melekat Di Bantar Gebang”

Imaji taktil terlihat pada larik:

“membekapnya dari ubun-ubun hingga ujung kaki.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji taktil merupakan Kata “membekap” memberikan sensasi seolah-olah ada tekanan fisik yang menutupi atau menyesakkan tubuh. Pembaca dapat merasakan sensasi terhimpit atau terkungkung.

“Tipis, rumit, jauh”

Sejalan juga dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji taktil juga dapat memberikan kesan rabaan yang halus namun kompleks, seolah-olah menyentuh sesuatu yang rapuh dan sulit dipahami. Imaji ini memperkuat kesan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikologis.

Data 2 terlihat pada puisi “Di Sebuah Hutan”

Imaji taktil tampak pada larik:

“Sekadar tiupan angin yang pelan”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji taktil merupakan Kata “tiupan angin yang pelan” memberikan sensasi seolah-olah pembaca merasakan sentuhan lembut angin di kulit. Imaji ini menghadirkan suasana yang halus, tenang, dan sedikit dingin.

Selain itu, kesan “teredam mendung” juga dapat menimbulkan perasaan berat atau lembap yang seolah-olah bisa dirasakan secara fisik.

Data 3 terlihat pada puisi “Semoga Kau Tertidur dengan Tenang”

Imaji taktil tampak pada larik: .

“kaki-kaki hujan sesekali menyentuh kaca bening.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji taktil merupakan Ungkapan ini memberikan kesan sentuhan lembut dari rintik hujan pada permukaan kaca, sehingga pembaca dapat membayangkan sensasi tersebut.

Data 4 terlihat pada puisi “Rumah Nomor 77 ”

Imaji taktil tampak pada larik:

“Di bawah salju.”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji taktil merupakan Kata “salju” memberikan kesan suhu yang sangat dingin. Pembaca dapat membayangkan suasana musim dingin yang menusuk kulit, sehingga memperkuat suasana sepi dan menunggu yang digambarkan dalam puisi.

6. Imaji Kinestetik

Imaji kinestetik merupakan citraan yang berkaitan dengan gerakan. Dalam analisis data, imaji ini ditandai dengan penggambaran sesuatu yang tampak bergerak, baik secara nyata maupun kiasan. Penyair menggunakan imaji kinestetik untuk menghidupkan suasana dan memberikan dinamika pada objek yang digambarkan. Kutipan yang menunjukkan adanya gerakan atau aktivitas tertentu diklasifikasikan sebagai imaji kinestetik karena mampu menciptakan kesan hidup dan dinamis dalam puisi.

Data 2 terlihat pada puisi “Di Sebuah Hutan”

Imaji kinestetik tampak pada larik:

“Pagi yang dicuri darinya”

Sejalan dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji kinestetik merupakan Kata “dicuri” memberi kesan adanya aktivitas atau gerakan mengambil sesuatu secara diam-diam. Ini menghidupkan suasana dengan menghadirkan tindakan meskipun bersifat metaforis.

“Pergilah, katanya”

Sejalan juga dengan pendapat WS. Hasannudin (2012:94) menyatakan bahwa imaji kinestetik terdapat unsur gerak berupa ajakan untuk berpindah tempat. Ini memperkuat kesan dinamika dalam puisi.

Kata “bernyanyi” pada “angsa-angsa bernyanyi” juga mengandung unsur aktivitas yang menghidupkan suasana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap antologi puisi *Pagar Rumahku Berubah Warna* karya Ama Gaspar, dapat disimpulkan bahwa penggunaan imaji dalam puisi-puisi tersebut sangat beragam dan memiliki peranan penting dalam membangun makna serta suasana puisi. Jenis imaji yang ditemukan meliputi imaji visual, auditori, penciuman, perasaan, taktil, dan kinestetik. Dari keseluruhan jenis imaji tersebut, imaji visual menjadi jenis yang paling dominan digunakan oleh

penyair. Hal ini terlihat dari banyaknya larik yang menghadirkan gambaran warna, suasana, dan objek secara konkret sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung peristiwa yang digambarkan dalam puisi. Selain itu, penggunaan imaji lain seperti auditori, penciuman, taktil, dan kinestetik turut memperkuat pengalaman inderawi pembaca sehingga puisi terasa lebih hidup, ekspresif, dan emosional.

Penggunaan berbagai jenis imaji dalam antologi ini menunjukkan kemampuan penyair dalam mengolah bahasa puitis untuk menyampaikan pengalaman batin, kritik sosial, dan refleksi kehidupan secara mendalam. Imaji tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk mengonkretkan gagasan abstrak agar lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian, analisis imaji dalam antologi “*Pagar Rumahku Berubah Warna*” karya Ama Gaspar dapat memperlihatkan bahwa citraan memiliki kontribusi besar dalam menciptakan keindahan serta kekuatan makna dalam puisi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sastra, khususnya mengenai analisis citraan atau imaji dalam karya puisi Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Analisis data, teknik sampling, dan validitas*. Rajawali Pers.
- Gaspar, A. (2025). *Pagar rumahku berubah warna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin, W. S. (2012). *Membaca dan menulis sajak: Pengantar pengkajian dan interpretasi*. Angkasa.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munaris. (2022). Imaji dalam puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 10(2), 191–196.
- Rahmat, Y. S., Fauziyyah, D. F., & Puisi, A. (2025). Analisis imaji pada antologi puisi *Variasi Kuning*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 279–284.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Gaspar, Ama. (2025). *Pagar Rumahku Berubah Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.